

Melalui pameran tunggalnya *Spectral Fiction* (2016), Syagini Ratna Wulan (Cagi) telah menegaskan pendiriannya tentang warna. Dengan menggunakan sejumlah postulat artistik maupun saintifik, Cagi berupaya mempersoalkan 'apa' dan 'di mana' warna. Ia memproyeksikan warna-warna dalam karya-karyanya sebagai elemen yang menunjuk pada fenomena warna itu sendiri, yang tidak mewakili apapun di luar dirinya. Namun berbeda dengan prinsip formalisme yang melulu mengutamakan aspek-aspek visual (warna, garis, bentuk, tekstur, dll.) di atas narasi dan pokok-soal (subject-matter), perspektif Cagi lebih menempatkan warna sebagai sejenis 'objek', atau lebih tepatnya 'tanda' atau bahasa yang labil dan arbitrer.

Dalam *Spectral Fiction*, Cagi juga bekerja dengan menunjukkan kait-kelindan antara warna dan cahaya. Meski memanfaatkan sejumlah pandangan saintifik, ia tidak menjadikan karya-karyanya sebagai suatu pembuktian, apalagi visualisasi teori-teori tentang warna dan cahaya. Sebaliknya, secara lebih mendasar, ia ingin menekankan bahwa cara-cara kita memahami berbagai fenomena visual tak pernah benar-benar ajeg. Ia sampai pada kesimpulan bahwa klasifikasi, persepsi manusia, ataupun pemaknaan atas warna pada akhirnya bersifat relatif, dan pada tataran yang ekstrim, adalah sejenis 'fiksi'. Meski diwujudkan dalam lukisan dan objek-objek berwarna-warni, gagasan Cagi justru berhubungan dengan skeptisisme atas pemahaman kita tentang warna itu sendiri.

Skeptisisme sepertinya bukan hanya sebuah cara berpikir bagi Cagi, tapi juga sikap artistik. Sebagai seniman yang mulai berkarir di tengah gemuruh reformasi 1998, dan menyaksikan langsung perubahan-perubahan besar dan drastis yang terjadi di sekitar dunia seni, sosial dan politik, Cagi faham betul bagaimana rapuhnya isme-isme dan gerakan dalam seni. Semasa

mahasiswa, ia tumbuh bersama gelombang pemikiran-pemikiran kritis (terutama posmodernisme) yang mulai masuk ke Indonesia seturut dengan era kebebasan informasi dan popularitas internet pada ujung milenium kedua. Mungkin karena itu pula, eksplorasinya tidak dicirikan oleh suatu gaya (visual) atau pemanfaatan medium yang konsisten. Perubahan dan lompatan gaya maupun medium justru menjadi benang merah dalam riwayat artistiknya.

Dengan intensitas yang bervariasi, kecenderungan untuk meragukan segala sesuatu telah termanifestasikan secara berulang sepanjang riwayat artistik Cagi. Jauh sebelum *Spectral Fiction*, sejak ia mulai menampilkan konfigurasi atau rakitan barang-barang jadi (readymades) dan tiruan pada seri *Seven Deadly Sins* (1997), atau pada *Bibliotea* (2011) yang mengolok-olok fenomena boom seni rupa melalui gabungan antara perpustakaan dan teahouseitu; ketika menyusun sebuah ruang makan dengan objek-objek surreal yang serba putih (*Love Affair pt.1*, 2010); ketika melukis benda-benda dan figur-figur manusia yang diselubungi kain, pada *Concealing series* (2010); atau pada *Rumah Prahara (100 Years of Tempest*, 2012) yang memanfaatkan pola permainan aleatorik dan interaksi publik, Cagi selalu berusaha menyisipkan ambiguitas, misteri, ketakpastian dan spekulasi, yang menurutnya, "...hanya dapat disampaikan secara menarik lewat seni," katanya.

Untuk *Susurrus*, Cagi masih menampilkan warna-warna yang dikembangkan dari spektrum cahaya Newtonian. Karya awal yang menjadi inspirasi utama untuk proyek pameran ini adalah *Fatamorgana* (2017), lukisan yang menggambarkan sebuah gelembung tembus pandang dengan latar putih. Sebagian badan gelembung yang memantulkan bias warna pelangi mengisyaratkan adanya cahaya yang menimpanya. Bentuk gelembung yang tak beraturan, dan sebagian nyaris hilang dari pandangan, memunculkan imajinasi tentang sesuatu yang samar, ringkih dan sementara—antara ada dan tiada. Lukisan ini seperti tengah berupaya menangkap suatu momen transisional, sepersekian detik sebelum warna-warna brilian itu sirna karena dorongan atau tekanan yang menyebabkan gelembung itu pecah. Letupan lirik gelembung sabun tentu sangat jauh berbeda dengan ledakan bom. Tapi lukisan ini seperti tetap berharap kepada kita untuk merasakan suatu ketegangan.

Objek-objek Cagi untuk *Susurrus* kini sepenuhnya digarap dengan material resin dan plexiglass. Plexiglass digunakan untuk menghadirkan bidang-bidang persegi panjang pada dinding yang mungkin mengingatkan kita pada lukisan. Sementara resin dimanfaatkan untuk membuat objek-objek dengan ukuran dan bentuk yang tak beraturan. Cagi menggarap pewarnaan

objek-objek itu dengan teknik yang khusus sehingga lebih nampak sebagai bias atau nuansa.

Seluruh permukaan objek-objek resin Cagi sesungguhnya putih belaka. Tapi bias dan nuansa warna-warna tetap terlihat, meski samar-samar karena 'tertanam' di dalam atau di bawah permukaan objek. Eksekusi teknis ini menarik jika dikaitkan dengan etimologi warna, atau color dalam Bahasa Inggris, yang konon berasal dari kata latin *colorem*, dan berakar pada *celare*, yang berarti menyembunyikan (*to hide*) atau menutupi (*to conceal*). Dalam sejarah peradaban, penggunaan warna tidak terlepas dari upaya manusia untuk memperindah benda-benda. Warna digunakan untuk menghasilkan ilusi atau kosmetik, sebagai cara untuk menghias, menutupi suatu cacat atau kekurangan pada permukaan. Tapi pada karya-karya Cagi kali ini, bukan warna yang menutupi badan objek-objek resin, melainkan sebaliknya.

Judul *Susurrus* (desir/desau/gemerisik/bisikan) berangkat dari gagasan untuk mengkonversi sekaligus mempertukarkan identifikasi elemen rupa (visual) dengan bunyi (audial), yang sama-sama sama-sama merupakan entitas sensorik yang memancing persepsi manusia. Selama ini kita tahu bagaimana teknologi media digital telah digunakan untuk mengkonversi bunyi atau suara ke dalam rupa (menjadi skema algoritmik atau grafik yang bergerak pada layar komputer, misalnya). Tapi konversi yang dimaksud dalam *Susurrus* tentu berbeda dengan model saintifik semacam itu. Penampakan warna-warna yang lamat-lamat pada seluruh objek dalam pameran ini dapat diibaratkan sebagai desir—bunyi lirik—yang dibedakan secara diametral dengan yang 'keras', 'nyaring' atau 'berisik'. Sehingga pada intinya, *Susurrus* adalah suatu undangan untuk menyimak (bukan hanya mendengar atau melihat sepintas lalu), untuk mengamati sesuatu secara seksama.

Jika dalam *Spectral Fiction* Cagi lebih banyak menghadirkan kanvas-kanvas dengan bentuk-bentuk simetris dan cenderung terukur, pada *Susurrus* ia sengaja menggarap bentuk-bentuk tak beraturan dengan material resin. Objek-objek pejal itu tergantung pada dinding, tak satupun identik, dan semuanya terlihat non-representasional, kalau bukan 'abstrak'. Tapi jikapun valid disebut abstrak, bentuk-bentuk objek-objek ini bukanlah hasil dari proses penyederhanaan atau deformasi dari apapun yang ada di alam, melainkan hanya berbasis pada permainan bentuk dan karakter material.

Bagian penting dari seri karya ini adalah sejumlah tulisan dan aikon atau simbol yang tak terpisahkan dengan masing-masing objek resin. Cagi menggarap tulisan dan simbol itu seperti relief yang berwarna putih,

sedemikian rupa sehingga menyaru dengan dinding ruang pameran. Secara sekilas, penjaran objek resin, tulisan dan gambar ini membentuk konfigurasi elemen-elemen yang komplementer. Mereka seperti saling menerangkan satu sama lain. Tulisan dan aikon/symbol itu mungkin mengingatkan kita pada judul atau keterangan didaktik yang dibubuhkan pada objek-objek dalam sebuah pameran museum. Tapi mengamatinya secara seksama, kita segera menemukan bahwa sesungguhnya hubungan di antara mereka tidak sesederhana yang dibayangkan.

Secara umum, hubungan-hubungan objek, tulisan dan aikon/symbol pada dasarnya bersifat labil, arbitrer, dan pada level tertentu kontradiktif atau menegasi satu sama lain. Kita ambil contoh satu karya yang menampilkan objek-objek serupa mangkuk terbalik yang tertempel di dinding. Mangkuk-mangkuk itu dipajang berdampingan dengan tulisan yang terbaca "hitam" dan aikon semut. Aikon semut dan tulisan "hitam" bisa jadi dua hal yang berhubungan karena dapat membentuk sebuah frasa. Tapi apakah kita membayangkan hal yang sama ketika tulisan "hitam" ditampilkan dengan relief putih? Apakah mangkuk-mangkuk terbalik adalah representasi semut-semut hitam yang berbaris di dinding?

Contoh lainnya adalah karya dengan dua buah objek resin yang konturnya serupa lingkaran tak sempurna. Kedua objek tersebut mendampingi tulisan "lurus" dan aikon gunung. Dalam khazanah peristilahan matematika, sebuah lingkaran selalu dikategorikan sebagai kurva tertutup, yang secara absolut tidak mungkin berbentuk garis lurus. Sementara garis luar (*outline*) gunung, yang umumnya bergelombang, tidak lurus, justru dihadirkan sebagai kurva terbuka. Karya Cagi lainnya, yang menampilkan simbol Gemini (makhluk kembar) dengan puluhan objek resin yang menyerupai permata (yang dalam bahasa Inggris disebut '*gem*'), malah dipajang berdampingan dengan tulisan "satu".

Di sini kita bisa kembali melihat kecenderungan Cagi untuk mengedepankan ambivalensi, dan menghindari berbagai kepastian asosiasi. Konfigurasi objek resin, tulisan dan aikon itu seperti tengah menunda pemaknaan yang selesai. Tapi apa maksudnya semua itu? Secara menyeluruh, *Susurrus* adalah sebuah proyek permainan tanda. Merujuk pada klasifikasi model relasi pertandaan yang dikenal dalam semiotika, nampaknya istilah 'schizophrenia' sangat cocok untuk menjelaskan apa yang Cagi sajikan dalam *Susurrus*. Istilah schizophrenia digunakan oleh Fredric Jameson (yang mengadopsi pemikiran Jacques Lacan) untuk mengidentifikasi hilang atau hancurnya mata rantai pertandaan yang konvensional dalam bahasa. Menurutnya, yang disebut 'makna' bukanlah hasil dari

suatu hubungan satu-banding-satu (one-to-one) antara penanda dan petanda. Makna, alih-alih, dihasilkan dari hubungan antarpanda, dari pergerakan satu penanda ke penanda lainnya.

Maka dalam membaca karya Cagi, tentu tidaklah percuma jika kita mencoba-coba menemukan, misalnya, hubungan-hubungan antara simbol venus dengan tulisan "tembaga"; lalu hubungan antara "tembaga" dengan objek-objek resin yang disusun menyerupai segitiga terbalik. Tapi mungkin lebih penting menyadari betapa hubungan-hubungan antarpanda itu selalu bersifat relatif, sementara, dan pada tingkat yang ekstrim: artifisial. Dengan mengutip kalimat-kalimat John Berger (lihat relief putih pada salah satu pilar di ruang galeri), Cagi faham betul bahwa hubungan antara apa yang kita lihat dan apa yang kita tahu tidak pernah pasti. Melalui *Susurrus*, Cagi seperti tengah menyela berbagai konvensi dalam bahasa, lagi-lagi dengan skeptisismenya yang khas.

Cagi seperti sadar bahwa skpetisisme tetap relevan dan justru semakin penting di era 'pasca-kebenaran' (*post-truth*) seperti hari-hari ini. Ketika jargon-jargon di sekitar gerak langkah kehidupan kita semakin kaku, baku, lalu mengeras menjadi dogma, kesadaran bahwa bahasa pada dasarnya merupakan permainan tanda dan asosiasi menjadi sangat berarti. Skeptisisme harus dibedakan dengan nihilisme. Jika konsep yang terakhir ini cenderung menolak semua kontemplasi (metafisis) dan pencarian objektivitas, skeptisisme justru berdasar pada sikap kritis dan keyakinan bahwa masih ada kebenaran yang dapat ditemukan dengan terlebih dahulu meragukan segala sesuatu. "*I know that all I know is that I do not know anything,*" demikian Cagi meniru ucapan Socrates.

Daftar Pustaka

1. David Batchelor, *Chromophobia*, London: Reaktion Books, 2000.
2. Frederic Jameson, *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*, Durham, NC: Duke University Press, 1997.